

Membuka Gerbang Pasar Afrika: Peluang Produk Unggas Indonesia Menjajaki Pasar Baru

Opening the Gate to Africa: Indonesia's Poultry Industry Eyes New Market Opportunities



Angela Sekar Prasetyani, SP
APHP Ahli Pertama



Indonesia merupakan salah satu negara produsen unggas terbesar di Asia. Produksi ayam ras pedaging tahun 2023 mencapai 3,7 juta ton, sedangkan konsumsi dalam negeri hanya sekitar 3,5 juta ton (Pusdatin, 2024). Surplus ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk memperluas pasar melalui ekspor, bukan hanya ke negara tradisional tujuan dagang, tetapi juga ke pasar non-tradisional seperti Benua Afrika.

Benua Afrika memiliki populasi lebih dari 1,4 miliar jiwa (UN, 2024), menjadikannya salah satu pasar potensial terbesar dunia untuk produk protein hewani. Urbanisasi yang meningkat, kelas menengah yang tumbuh, serta perubahan pola konsumsi mendorong peningkatan permintaan daging ayam di kawasan ini. Kondisi ini membuka jalan bagi Indonesia untuk memperkenalkan produk unggasnya, mulai dari daging segar, telur, bibit ayam, hingga produk olahan.

Melihat potensi tersebut, Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan menggelar webinar bertajuk “Peluang dan Potensi Akses Pasar Produk Unggas di Benua Afrika” pada 15 September 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan ke-189 yang mengangkat tema besar kontribusi subsektor peternakan dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan ekspor.

Indonesia is one of the largest poultry producers in Asia. Broiler chicken production in 2023 is projected to reach 3.7 million tons, while domestic consumption is only around 3.5 million tons (Pusdatin, 2024). This surplus indicates that Indonesia has significant opportunities to expand its market through exports, not only to traditional trading destinations but also to non-traditional markets such as the African continent.

The African continent has a population of 1.4 billion people (UN, 2024), making it one of the world's largest potential markets for animal protein products. Increasing urbanization, a growing middle class, and changing consumption patterns are driving this increase. request meat chickens in the area This condition opens up a way for Indonesia to introduce its poultry products, starting from fresh meat, eggs, chicken seeds, to processed products.

*Recognizing this potential, the Directorate of Livestock Product Downstreaming held a webinar titled “**Opportunities and Market Access Potential for Indonesian Poultry Products in Africa**” on September 15, 2025. The event was part of the 189th Livestock and Animal Health Service Month, highlighting the livestock subsector's contribution to food security and export growth.*

Hadir sebagai narasumber adalah Duta Besar RI untuk Nigeria, Duta Besar RI untuk Senegal merangkap Pantai Gading, Kepala ITPC Johannesburg, serta perwakilan Kementerian Perdagangan.

Salah satu pasar yang menjadi sorotan utama adalah Nigeria. Menurut paparan Duta Besar RI untuk Nigeria, negara dengan populasi lebih dari 223 juta jiwa ini masih menghadapi keterbatasan produksi unggas lokal dan bergantung pada impor. Meskipun Nigeria melarang impor ayam beku, peluang kerja sama masih terbuka luas untuk produk DOC, parent stock, serta pakan.

Pasar makanan cepat saji di Nigeria juga berkembang pesat. Tingginya konsumsi makanan cepat saji membuka peluang emas bagi produk olahan unggas Indonesia untuk masuk. Dengan tren konsumsi yang terus naik, produk bernilai tambah seperti nugget, sosis, hingga bumbu berbasis ayam bisa menjadi favorit baru di sana.

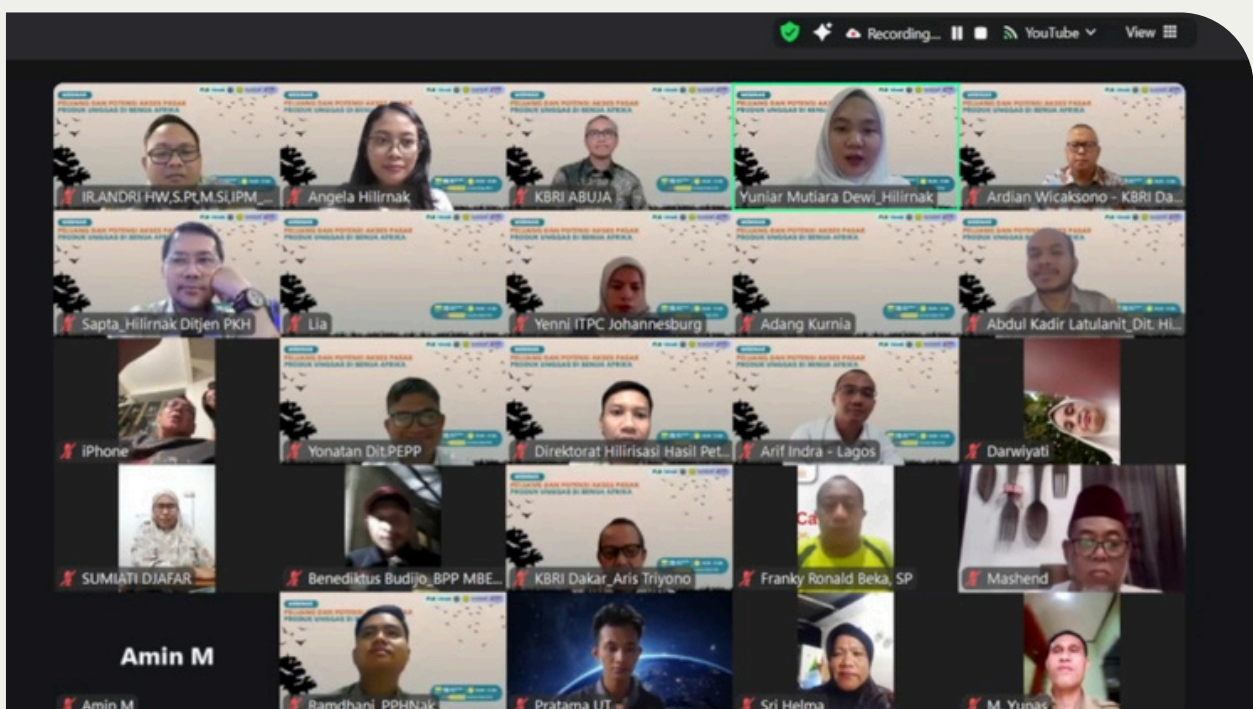
Selain Nigeria, Pantai Gading juga menawarkan pasar menjanjikan. Sebagai pusat perdagangan di Afrika Barat, negara ini memiliki nilai pasar unggas yang besar dan terus berkembang. Pemerintah Pantai Gading sedang meluncurkan program jangka panjang untuk memperkuat sektor unggas, tetapi tetap membuka pintu impor untuk produk unggas, terutama bibit, pakan, dan vaksin.

Speakers included Indonesia's Ambassadors to Nigeria and Senegal (concurrently accredited to Côte d'Ivoire), the Head of ITPC Johannesburg, and representatives from the Ministry of Trade.

One of the markets receiving the most attention is Nigeria. According to the presentation by the Indonesian Ambassador to Nigeria, this country, with a population of over 223 million, still faces limited local poultry production and relies on imports. Although Nigeria has banned frozen chicken imports, there are still ample opportunities for collaboration in DOC and parent stock, and feed.

The fast food market in Nigeria is also growing rapidly. The high consumption of fast food presents a golden opportunity for Indonesian processed poultry products to enter the market. With the rising consumption trend, value added products like nuggets, sausages, and chicken-based seasonings could become new favorites there.

Besides Nigeria, Ivory Coast also offers a promising market. As a center in West Africa, the country has a large and growing poultry market. The Ivory Coast government is launching a long-term program to strengthen the poultry sector, but remains open to imports of poultry products, particularly chicks, feed, and vaccines.



Menurut paparan Duta Besar RI untuk Senegal merangkap Pantai Gading, peluang bisnis tidak berhenti di situ. Joint venture dengan perusahaan lokal menjadi langkah strategis agar Indonesia tidak hanya hadir sebagai pemasok, tetapi juga bagian dari rantai pasok unggas di kawasan tersebut. Dengan cara ini, posisi Indonesia di pasar Afrika dapat lebih kokoh dan berkelanjutan.

Senegal juga memiliki daya tarik tersendiri. Negara ini memang masih melarang impor daging unggas beku untuk melindungi peternak lokal, tetapi tetap membuka peluang impor untuk hatching eggs dan DOC. Stabilitas politik dan komitmen pemerintah untuk menarik investasi asing membuat Senegal menjadi lahan kerja sama yang menarik bagi Indonesia. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui transfer teknologi, penyediaan bibit unggas berkualitas, dan pelatihan bagi peternak lokal. Selain itu, jenis produk olahan ayam di Senegal masih terbatas dan perlu variasi. Hal ini membuka peluang bagi produk-produk olahan Indonesia untuk mengisi celah pasar, sekaligus memberikan pilihan baru bagi konsumen setempat.

Dari sisi selatan benua, Afrika Selatan juga menjadi destinasi yang patut dipertimbangkan. Berdasarkan paparan Kepala ITPC Johannesburg, konsumsi ayam di negara ini mencapai 35 kg/kapita/tahun, menjadikannya salah satu pasar terbesar di kawasan Afrika. Produksi lokal belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, sehingga Afrika Selatan masih mengimpor ratusan ribu ton daging ayam setiap tahun.

Tantangannya, Afrika Selatan memiliki regulasi impor yang ketat, terutama terkait kesehatan hewan. Eksportir Indonesia yang ingin masuk ke pasar ini perlu memastikan standar mutu, sertifikasi internasional, serta kepatuhan pada aturan veteriner. Jika persyaratan ini terpenuhi, pasar Afrika Selatan bisa menjadi salah satu tujuan ekspor unggas paling menjanjikan.

According to the presentation by the Indonesian Ambassador to Senegal and Ivory Coast, the business opportunities don't stop there. Joint ventures with local companies are a strategic step so that Indonesia does not only present as suppliers, but also parts from chain supply poultry in that area. Indonesia's position in the African market can be stronger and more sustainable in this way.

Senegal also has its own appeal. Although the country still bans the import of frozen poultry meat to protect local farmers, it remains open to imports of hatching eggs and day-old chicks (DOC). Political stability and the government's commitment to attracting foreign investment make Senegal an attractive cooperation partner for Indonesia. Collaboration can be carried out through technology transfer, providing quality poultry breeds, and training for local farmers. Additionally, the types of processed chicken products in Senegal are still limited and need more variety. This opens opportunities for Indonesian processed chicken products to fill market gaps while offering new choices for local consumers.

From the southern part of the continent, South Africa is also a destination worth considering. According to the presentation by the Head of ITPC Johannesburg, chicken consumption in this country reaches 35 kg per capita per year, making it one of the largest markets in the African region. Local production is not sufficient to meet demand, so South Africa still imports hundreds of thousands of tons of chicken meat annually.

The challenge is that South Africa has strict import regulations, especially concerning animal health. Indonesian exporters wishing to enter this market must ensure quality standards, international certifications, and compliance with veterinary regulations. If these requirements are met, the South African market could become one of the most promising export destinations for poultry.

Kementerian Perdagangan menekankan bahwa ekspor menjadi solusi penting untuk menyerap surplus produksi unggas nasional. Selain menjaga agar harga dalam negeri tetap stabil, ekspor juga dapat mendorong peningkatan kualitas, efisiensi, dan biosekuriti industri perunggasan Indonesia. Tidak hanya produk primer seperti ayam segar atau telur, namun juga produk olahan seperti nugget, sosis, hingga bumbu berbahan ayam memiliki peluang besar di pasar Afrika yang sedang berkembang pesat.

Webinar ini juga menyoroti pentingnya strategi kolaborasi. Indonesia tidak cukup hanya berperan sebagai pemasok, tetapi juga perlu menjajaki investasi bersama dalam pembangunan industri unggas di Afrika. Pembangunan feed mill, hatchery, hingga industri pengolahan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok jangka panjang.

Diplomasi dagang melalui kedutaan besar dan ITPC juga menjadi faktor kunci. Kehadiran perwakilan RI di berbagai negara Afrika dapat membantu pelaku usaha menavigasi regulasi, menemukan mitra lokal, dan membuka akses yang lebih luas. Sinergi antar-pemangku kepentingan inilah yang akan menentukan keberhasilan Indonesia menembus pasar Afrika.

Acara yang berlangsung secara daring ini ditutup dengan optimisme. Para narasumber sepakat bahwa Afrika adalah pasar masa depan bagi produk unggas Indonesia. Dengan kerja sama erat antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan perwakilan diplomatik, peluang besar ini bisa diwujudkan untuk meningkatkan ekspor, memperkuat daya saing, dan membawa industri unggas Indonesia terbang lebih jauh.

The Ministry of Trade emphasizes that exports are an important solution to absorb the surplus of national poultry production. Besides maintaining stable domestic prices, exports can also drive improvements in quality, efficiency, and biosecurity in Indonesia's poultry industry. Not only primary products such as fresh chicken or eggs but also processed products like nuggets, sausages, and chicken-based seasonings have great potential in the rapidly growing African market.

The webinar also highlighted the importance of collaborative strategies. Indonesia should not only act as a supplier but also explore joint investments in developing the poultry industry in Africa. Building feed mills, hatcheries, and processing industries can strengthen Indonesia's position in the long-term supply chain.

Trade diplomacy through embassies and ITPC (Indonesia Trade Promotion Center) is also a key factor. The presence of Indonesian representatives in various African countries can assist business actors in navigating regulations, finding local partners, and opening broader access. The synergy among stakeholders will determine Indonesia's success in penetrating the African market.

The online event ended with optimism. The speakers agreed that Africa is the future market for Indonesian poultry products. With close cooperation between the government, business players, academics, and diplomatic representatives, this great opportunity can be realized to increase exports, strengthen competitiveness, and take Indonesia's poultry industry to new heights.

